Harmoni di Balik Nama; Potret Moderasi Beragama di Desa Suka Damai

Arfan Nusi, Danar Jalimu, Ariyanto Suleman, Paramita Podu, Siti Arfah Lahmutu, Nindi Nur Sarifah, Sri Wahyuni Lamalai, Musdalifa Saudale, Yuliana Mohi, Lisna Hasan
arfan_nusi@yahoo.com, danardjalimu15@gmail.com, ariyantosuleman395@gmail.com, paramitapodu@gmail.com, arfahlahmutu@gmail.com, nindinursarifah@iaingorontalo.ac.id, sriwahyunilamalai02@gmail.com, saudalemusdalifa@gmail.com, yulianamohi860@gmail.com, lisnahasan10062003@gmail.com

(Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo)

Abstract: This study examines the practice of religious moderation in Suka Damai Village, Lemito District, Pohuwato Regency, Gorontalo, as a tangible representation of harmony within a multicultural society. Using a qualitative approach with participatory observation and in-depth interviews, this research captures the social dynamics that demonstrate how values such as tolerance, mutual cooperation (*huyula*), and local wisdom serve as the foundation for interfaith harmony. In this village, differences in religion and ethnicity are not seen as divisions, but rather as productive spaces for meaningful encounters. The challenges of the digital era are also addressed by the village youth movement, which promotes religious moderation through social media and digital literacy. This study reveals that moderation is not merely a theoretical discourse but can become a lived culture that is nurtured and passed down. Suka Damai Village stands as evidence that harmony can be sustained through the synergy of local traditions, inclusive leadership, and adaptation to changing times. These findings offer valuable insights for developing a contextual and sustainable community-based model of religious moderation.

Keywords: *Religious Moderation, Local Wisdom, Social Interaction*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji praktik moderasi beragama di Desa Suka Damai, Kecamatan Lemito, Kabupaten Pohuwato, Gorontalo, sebagai representasi nyata kerukunan dalam masyarakat multikultural. Dengan pendekatan kualitatif dan metode observasi partisipatif serta wawancara mendalam, penelitian ini merekam dinamika sosial yang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai toleransi, gotong royong (*huyula*), dan kearifan lokal menjadi fondasi kerukunan antarpemeluk agama. Di desa ini, perbedaan agama dan suku tidak menjadi pemisah, melainkan ruang perjumpaan yang produktif. Tantangan era digital juga direspons oleh gerakan pemuda desa yang mengembangkan moderasi beragama melalui media sosial dan literasi digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi tidak hanya wacana teoritis, tetapi bisa menjadi budaya hidup yang ditanamkan dan diwariskan. Desa Suka Damai menjadi bukti bahwa harmoni dapat dijaga melalui sinergi antara tradisi lokal, kepemimpinan yang inklusif dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan model moderasi beragama berbasis komunitas lokal yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Moderasi Beragama, Kearifan Lokal, Interaksi Sosial*

PENDAHULUAN

Di tengah denyut zaman yang terus bergerak menuju keberagaman, masyarakat Indonesia ibarat mozaik hidup yang disusun dari kepingan-kepingan budaya, etnis, dan keyakinan (Hasan, 2019). Dalam bentangan kehidupan yang majemuk ini, kerukunan antarumat beragama menjadi cita-cita luhur sekaligus kebutuhan mendasar yang menghubungkan hati-hati yang berbeda menuju satu tujuan bersama, yaitu kehidupan yang damai dan harmonis(Wahid, 2006).

Moderasi beragama hadir bukan untuk menyamakan agama-agama, bukan pula menghakimi kelompok-kelompok yang dianggap garis keras selama ini, tetapi tujuannya adalah mengantarkan pemeluknya bagaimana cara untuk hidup "mengerti" (Ihsan, 2017). Demikian pula moderasi beragama bukan hanya jargon dalam ruang-ruang seminar nasional, melainkan menjelma nyata dalam denyut nadi kehidupan masyarakat lokal yang beragam dan kompleks (Smith, 2009). Seperti dalam sebuah desa kecil di ujung barat Gorontalo, Desa Suka Damai namanya, berada di Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato.

Nama Suka Damai mencerminkan semangat yang tumbuh dari tanah, dari langkah para penduduknya, dari denyut perjumpaan antarwarga yang berbeda warna kulit, bahasa, dan kepercayaan(Nasution, 2018). Di desa ini, Gorontalo berjumpa dengan Sangir, Flores bersalaman dengan Kaili, Jawa berbaur dengan Bugis. Mereka bergandeng dalam harmoni yang tidak diikat oleh keseragaman, melainkan dipersatukan oleh penghormatan yang tulus terhadap perbedaan(Shihab, 2000).

Sekitar 95 % warga Desa Suka Damai memeluk Islam, sisanya pemeluk Kristiani. Perbedaan inidi tempat lain kadang menjadi bara, justru di sini menjadi bara hangat dalam tungku kebersamaan. Mereka tidak saling mencurigai, tidak pula membangun tembok-tembok pemisah antara satu dan lainnya. Yang terbangun adalah jembatan-jembatan empati, ruang-ruang percakapan dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari (Dhofier, 1994).

Hanya saja, sebagaimana kehidupan yang tak pernah sepenuhnya mulus, harmoni di desa ini pun pernah diuji. Riak ketegangan sempat mengusik ketenangan, perseteruan bukan berpangkal dari keyakinan yang berbeda, melainkan karena agama yang ditarik-tarik ke gelanggang politik oleh segelintir aktor berkepentingan. Isu-isu sakral dijadikan kendaraan kekuasaan (Amin, 2012). Namun masyarakat Desa Suka Damai menunjukkan kematangan sosial yang luar biasa. Mereka tidak terpancing, tidak terjerembab dalam polarisasi. Mereka kembali kepada akar, budaya lokal, musyawarah, dan kearifan warisan leluhur.

Konflik itulah kemudian menjadi pelajaran yang berharga di masyarakat Suka Damai. Bahwa konflik keagamaan bukan berasal dari perbedaan iman, melainkan dari permainan

kuasa yang memanfaatkan simbol-simbol suci. Dan ketika masyarakat memiliki kesadaran kolektif yang kuat, harmoni bisa dipulihkan dengan pelukan nilai-nilai bersama (Abdullah, 2015). Desa Suka Damai menjadi bukti hidup bahwa moderasi beragama bukanlah konsep abstrak. Ia hidup di ladang-ladang yang digarap bersama, di pesta-pesta rakyat tempat doa mengalir dalam berbagai bahasa langit, di senyum anak-anak yang tidak pernah menanyakan keyakinan temannya. Di sini, nama desa jauh melebihi "simbol", tetapi janji bersama yang ditepati setiap hari. Inilah Suka Damai dalam makna yang sesungguhnya (Hasan, 2019).

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini lahir dari upaya akademik, perjalanan menyelami dinamika kehidupan masyarakat, atau dalam bahasa lain disebut penelitian lapangan, *field research*, sebagaimana dijelaskan oleh Dedy Mulyana, yakni metode yang mengamati langsung fenomena dalam habitat alaminya (Mulyana, 2010). Tidak ada laboratorium, tidak ada data buatan, semua yang tertangkap adalah nyata, sebagaimana adanya, sebagaimana hidup itu sendiri. Dengan pendekatan kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Anggito (2018), penelitian ini semacam jendela kecil yang mengintip ke dalam kehidupan sosial masyarakat, mencoba memahami bukan hanya "apa" yang terjadi, tetapi "mengapa" dan "bagaimana".

Desa Suka Damai menjadi ruang hidup dari objek penelitian ini, sebuah desa yang dihuni oleh 321 kepala keluarga, dengan segala kompleksitas dan dinamika yang selalu terjadi (Nasution, 2016). Di tengah-tengah mereka, peneliti hadir untuk mengamati, di satu sisi sebagai bagian dari kehidupan desa itu sendiri. Instrumen utamanya adalah catatan dan rekaman, juga empati dan keterlibatan (Patton, 2015).

Wawancara mendalam menjadi metode utama dalam mengumpulkan data. Tokoh agama, pemuka adat, kepala desa, hingga para pemuda, satu persatu membuka diri, menyuarakan pengalaman, nilai-nilai, dan pandangan hidup mereka (Kvale & Brinkmann, 2009). Tidak ada daftar pertanyaan kaku yang membatasi, yang ada hanyalah percakapan yang cair, jujur dan terbuka, layaknya obrolan di rumah sendiri. Tetapi, wawancara saja tak cukup untuk menangkap keseluruhan warna kehidupan Suka Damai. Karena itu, observasi partisipatif menjadi langkah yang tepat untuk melihat lebih dalam (Gobo, 2008). Peneliti hidup bersama mereka, menyatu dalam aktivitas harian seperti kerja bakti, pengajian malam, rapat RT, sampai pada ritual-ritual keagamaan. Dari dalam ruang-ruang kebersamaan inilah peneliti menyaksikan nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan penghormatan terhadap perbedaan tumbuh dan mengakar dalam praktik nyata (Geertz, 1973).

Kehadiran peneliti sebagai mahasiswa Kuliah Kerja Sosial (KKS) menjadi pisau bermata dua. Di satu sisi membuka akses sosial yang luas, namun di sisi lain pula menuntut kehati-hatian etis yang tinggi (Creswell, 2014). Maka sepanjang proses ini, peneliti memosisikan diri sebagai seorang pembelajar yang datang bukan untuk menilai, melainkan untuk memahami. Penelti selalu berjalan dan mendengarkan dengan sungguh serta menghargai setiap bentuk kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat (Denzin & Lincoln, 2005). Lebih dari sekadar pengumpulan data, penelitian ini adalah upaya membangun jembatan antara ilmu dan kehidupan, merekam realitas sosial, sekaligus mencoba memahami bagaimana masyarakat Desa Suka Damai memaknai keberagamaan mereka di tengah arus perubahan zaman, dengan cara yang penuh pengertian dan kebijaksanaan local (Flick, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rukun yang Mengakar Di Suka Damai

Desa Suka Damai, sebagaimana namanya benar-benar mencerminkan kehidupan yang tenang dan harmonis. Terletak di Kecamatan Lemito, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo, desa ini merupakan gambaran kecil dari Indonesia yang majemuk. Sebuah ruang sosial yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang suku dan agama yang beragam, tetapi hidup rukun dalam bingkai kebersamaan.Secara administratif, Desa Suka Damai terbagi menjadi empat dusun. Data demografis menunjukkan bahwa sekitar 90% penduduknya menganut agama Islam, sementara sisanya, sekitar 10%, menganut agama Kristen. Meski demikian, angka-angka ini tidak pernah menjadi sekat sosial yang memisahkan. Justru, perbedaan ini menjadi sumber kekuatan dalam membangun interaksi sosial yang inklusif dan saling mendukung.

Dari hasil observasi dan wawancara selama kegiatan Kuliah Kerja Sosial (KKS), terungkap bahwa nilai-nilai moderasi beragama di Suka Damai telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Mereka hidup berdampingan juga saling menolong dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan.Kepala Desa, Yusuf Abubahar Mohi, dalam sebuah perbincangan menyampaikan:

> “Masyarakat di sini sudah terbiasa hidup berdampingan. Perbedaan agama tidak pernah jadi persoalan. Kami biasa gotong royong saat membangun fasilitas umum, seperti jalan desa, pos ronda, atau membantu warga yang sedang hajatan, tanpa melihat agamanya apa.”

Pernyataan tersebut bukanlah bentuk pencitraan. Ia terverifikasi dalam praktik-praktik sosial masyarakat yang begitu nyata dan menginspirasi. Di Suka Damai, toleransi

cukup aktif. Kerja bakti membangun masjid bisa melibatkan warga Kristen, sementara perayaan Natal seringkali mendapat bantuan logistik dari warga Muslim. Keberagaman suku Gorontalo, Bugis, Jawa, Flores, Kaili, hingga Sangir menjadi latar belakang yang menambah kekayaan budaya dan memperkuat nilai inklusivitas. Interaksi antarwarga tidak ditentukan oleh identitas kultural, tetapi lebih menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan yang lebih universal. Mereka hidup dalam ruang yang saling terbuka, di mana perbedaan bukan ancaman, tetapi peluang untuk saling memahami dan memperkaya cara pandang.

Imam desa, Abdurrahman Gaib, mempertegas hal ini dalam salah satu pengajiannya,

> “Saya tidak pernah melihat perbedaan agama menjadi alasan untuk menjauh. Islam mengajarkan kasih sayang kepada semua makhluk, bukan hanya sesama Muslim.”

Kalimat itu mempertegas bahwa kasih dan sayang di atas segala-galanya tanpa disekat oleh perbedaan ideologi apalagi hanya perspektif.Hal ini, sejalan dengan hasil observasi yang tampak dalam kegiatan harian masyarakat, misalnya dalam pertemuan desa, suara dari setiap kelompok dihargai dan didengar. Tidak ada dominasi satu identitas atas yang lain. Yang ada hanyalah warga desa dengan segala keunikannya, yang bekerja sama membangun masa depan bersama.

Berikut digambarkan dalam bentuk gambar grafik:

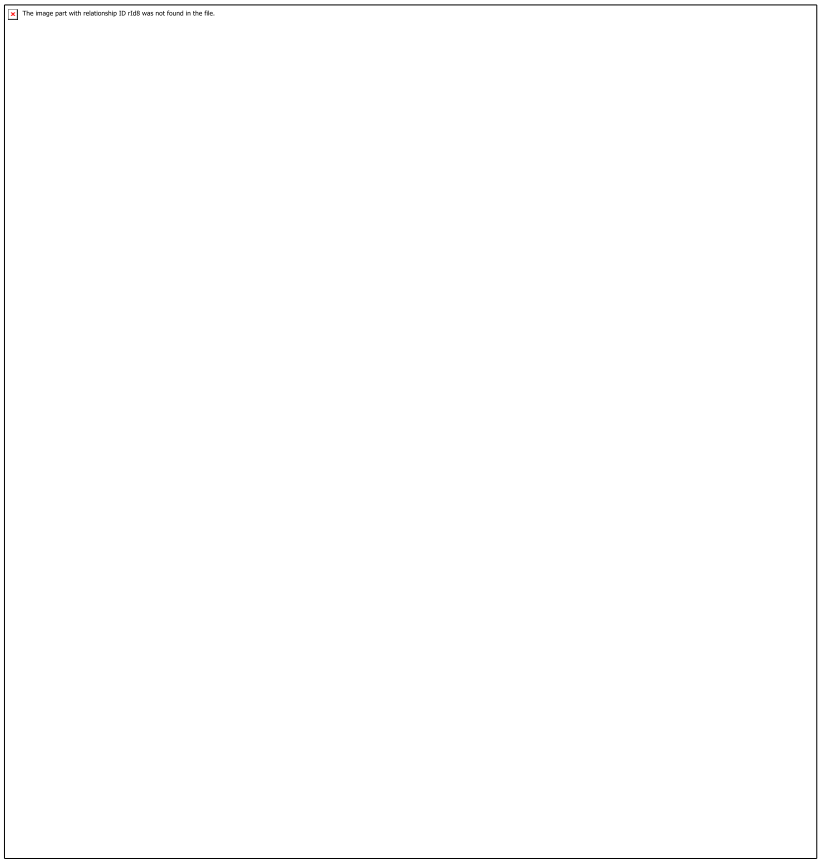

Pengalaman di Desa Suka Damai memberikan gambaran nyata bahwa moderasi terus digaungkan. Desa ini adalah praktik hidup yang terbentuk dari nilai luhur, keteladanan pemimpin, dan kemauan kolektif masyarakat untuk menjaga kerukunan. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, apa yang terjadi di desa ini seharusnya menjadi model pembelajaran tentang bagaimana toleransi dan harmoni sosial dapat diwujudkan secara konkret.

2. Nilai-Nilai Lokal sebagai Penopang Kerukunan

Di balik keharmonisan Desa Suka Damai, tersimpan fondasi yang tidak tertulis di papan peraturan desa, tetapi hidup di hati setiap warga. Nilai-nilai lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai ini terus menjadibagian dari budaya, sekaligus menjadi tali pengikat sosial yang menguatkan kerukunan di tengah perbedaan suku dan agama.Salah satu nilai paling menonjol adalah semangat *huyulu*, sebuah istilah lokal yang dalam bahasa Gorontalo berarti “saling membantu kerja”. Nilai ini menyusup dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, dari hal-hal besar seperti kerja bakti membangun rumah ibadah, hingga hal-hal kecil yang nyaris tak terdengar, seperti ketika tetangga Muslim secara sukarela menjaga rumah keluarga Kristen yang sedang bepergian, atau sebaliknya.

Di dusun II, peneliti menyaksikan bagaimana warga dari latar belakang suku Sangir dan Bugis bersama-sama memperbaiki jembatan kecil yang menghubungkan ladang dengan pemukiman. Tidak ada kontraktor, tidak ada insentif finansial. Hanya cangkul, kayu, dan semangat gotong royong yang hidup. Seorang bapak tua dari Flores berkata, “Di sini, kalau ada yang susah, semua turun tangan. Tidak peduli agamanya. Kita sama-sama butuh jalan ini.”

Gotong royong yang dalam bahasa lokal disebut *huyula* terus menjadi kegiatan kolektif, yang menumbuhkan rasa memiliki dan kesetaraan. Di Suka Damai, *huyula* telah menjadi panggung tempat perbedaan tampil bersama, tidak ada istilah saling mengalahkan, tetapi untuk saling melengkapi. Sampai pada tataran setiap pelaksanaannya, tidak ada pembatas antara Muslim dan Kristen, antara penduduk asli dan pendatang. Semua adalah warga, semua adalah bagian dari cerita yang sama.

Nilai kearifan lokal lainnya yang menjadi pengikat sosial adalah penghormatan kepada sesepuh. Dalam budaya Gorontalo, sosok tetua desa memegang posisi penting sebagai penengah dan penjaga nilai. Ketika ada potensi gesekan sosial, warga lebih memilih menyelesaikannya melalui musyawarah adat, sebuah ruang dialog yang tidak mengedepankan ego, tetapi menjunjung tinggi keseimbangan dan keadilan. Di dalam ruangan itu, agama bukan menjadi alasan untuk membela diri.

Penelitijuga menjumpai sebuah tradisi unik saat musim panen tiba. Di beberapa dusun, warga dari latar belakang berbeda berkumpul untuk *moa’a’ambuwa*, tradisi makan

bersama hasil bumi yang telah dipanen. Dalam momen itu, tidak ada yang bertanya: “Siapa yang Muslim? Siapa yang Kristen?” Yang ada hanyalah pertanyaan, “Sudah cukupkah untuk semua?”.Selain itu, kekerabatan antarsuku yang telah terjalin puluhan tahun memperkuat jalinan sosial. Nilai-nilai lokal ini tidak muncul tiba-tiba. Ia tumbuh dari tanah yang sama dengan tempat warga berpijak. Ia diasah oleh waktu, diuji oleh peristiwa dan diperkuat oleh kepercayaan bahwa kerukunan adalah dan kebutuhan bukan hanya harapan tetapi kebutuhan.

Narasi di atas dijabarkan dalam bentuk bagan di bawah ini:

3. Moderasi di Era Algoritma, Gerakan Pemuda Desa

Secara sosial, masyarakat Desa Suka Damai telah lama membuktikan keberhasilan moderasi beragama. Musyawarah menjadi budaya, kerja sama menjadi kebiasaan, dan sikap toleran menjadi norma yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tetapi ada satu tantangan yang tidak bisa diabaikan, yaitu teknologi informasi. Karena saat ini teknologi melesat jauh meninggalkan kebiasaan lama. Internet datang membawa tantangan baru, informasi yang simpang siur, narasi kebencian atas nama agama, dan konten ekstrem yang dikemas rapi dalam algoritma yang tidak peduli pada nilai kemanusiaan. Semua itu kini masuk diam-diam ke dalam gawai yang digenggam oleh anak-anak muda termasuk anak-anak muda Desa Suka Damai.

Bagi sebagian orang tua, perubahan ini terasa sangat cepat. Mereka tidak lagi bisa mengontrol apa yang dilihat, didengar, dan dipercaya anak-anak mereka. Namun di tengah

kekhawatiran itu, lahir harapan dari para pemuda yang menolak tunduk pada arus yang menyesatkan.Adalah Abdul Hamid Mohi, pemuda berwajah tenang dengan suara yang tegas, menjabat sebagai Ketua Karang Taruna., pikirannya tajam. Ia mengerti bahwa perjuangan hari ini bukan lagi soal mengangkat cangkul di sawah, tapi juga mengangkat suara di jagat digital. Berikut hasil wawancara Abd. Hamid Mohi:

> "Kami sadar, anak-anak muda sekarang lebih banyak hidup di dunia maya,jadi kami mulai bikin konten-konten edukatif, quotes toleransi, video gotong royong. Supaya nilai-nilai damai juga bisa viral."

Gerakan mereka dimulai dengan langkah sederhana. Satu unggahan per hari. Sebuah video singkat yang menampilkan warga desa saling bantu membangun rumah. Sebuah kutipan dari tokoh agama tentang pentingnya menghormati sesama. Sebuah testimoni dari warga beragama Kristen yang bercerita tentang kedamaian hidup di desa yang mayoritas Muslim. Mereka telah menciptakan ekosistem digital yang sehat.

Media sosial bukan lagi ruang kosong yang dikuasai oleh hoaks dan kebencian. Di tangan para pemuda Desa Suka Damai, menjadi ladang baru untuk menyebarkan benih damai. Mereka menyulap TikTok, Instagram, dan YouTube menjadi taman digital tempat anak-anak muda bisa belajar tentang pentingnya empati dan toleransi.Namun perjuangan mereka tidak berhenti di dunia maya. Di dunia nyata, mereka menggelar berbagai kegiatan yang menyatukan warga dari latar belakang berbeda. Turnamen olahraga antaragama, yang dimulai dari pertandingan futsal antara remaja masjid dan pemuda gereja, kini menjadi acara tahunan yang dinanti-nanti. Lomba kebudayaan lintas iman, yang menghadirkan tarian tradisional, puisi kerukunan, dan drama tentang kemanusiaan.

Di sisi lain, literasi digital menjadi agenda utama mereka. Abdul Hamid dan teman-temannya menggelar diskusi kecil, kadang di balai desa, kadang di teras rumah warga. Mereka membahas tentang cara mengenali hoaks, pentingnya verifikasi informasi, dan bagaimana algoritma media sosial bisa membentuk cara berpikir seseorang. "Kalau kita tidak mengerti cara kerja medsos, kita bisa gampang percaya sama hal-hal yang tidak benar," kata Abdul Hamid. "Makanya kita ajarin teman-teman, jangan langsung percaya. Harus tabayyun, harus kritis."

Gerakan ini dampaknya terasa. Anak-anak muda mulai menyaring apa yang mereka baca. Warga mulai bertanya sebelum menyebarkan pesan di grup WhatsApp. Orang tua mulai berdiskusi dengan anaknya tentang berita yang mereka lihat. Kesadaran perlahan tumbuh. Desa Suka Damai membuktikan bahwa praktik moderasi tidak hanya bisa dipertahankan, tapi juga dikembangkan mengikuti zaman.

Kini, tokoh agama, pemuda, orang tua, bahkan anak-anak saling membantu menjaga suasana damai. Mereka tidak saling mencurigai, tapi saling menjaga. Mereka tidak

memaksakan kebenaran masing-masing, tapi mencari titik temu. Mereka sadar bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan rahmat yang hanya bisa dinikmati jika dipeluk dengan cinta dan akal sehat.

Desa ini adalah contoh bahwa tradisi dan teknologi tidak harus bertentangan. Jika diikat oleh nilai-nilai luhur, keduanya bisa saling memperkuat. Di dunia yang penuh guncangan sosial dan polarisasi, Suka Damai menyodorkan satu pesan penting.“Damai bukanlah situasi yang tercipta dengan sendirinya. Ia adalah keputusan yang diambil setiap hari, oleh setiap orang, dengan sepenuh hati. ”Dan di balik setiap keputusan itu, ada para pemuda yang memilih untuk tidak menyerah.

PENUTUP

Desa Suka Damai berdiri sebagai oase yang menenangkan. Selain steril dari konflik, juga matang dalam mengelola perbedaan. Desa ini adalah lanskap nyata tempat nilai-nilai hidup diuji dan ditegakkan. Suka Damai mengajarkan bahwa moderasi beragama tidak turun dari menara gading akademik atau meja-meja kebijakan. Ia tumbuh dari sawah-sawah yang dipanen bersama, dari suara tawa di malam pengajian, dari tangan-tangan yang menyalakan lilin Natal di rumah tetangga yang Muslim. Moderasi beragama tidak berbentuk pasal-pasal, ia terus memberikan napas kehidupan itu sendiri. Saat seorang ibu Kristen menitipkan anaknya di pengajian karena sedang bekerja, saat seorang remaja Muslim mengunggah video toleransi sambil mengenakan sarung dan tersenyum ke kamera.

Di desa ini, setiap perbedaan tidak disikapi sebagai garis batas, tapi sebagai peluang untuk menyulam kebersamaan yang lebih luas tentang kemanusiaan. *Huyula* berupa nilai lokal yang berarti tolong-menolong, telah menjadi roh yang menghidupi tiap relasi sosial, menjelma menjadi pagar hidup yang melindungi dari prasangka dan menjadi panggung tempat persemaian cinta kasih antar sesama.

Di era ketika algoritma digital mampu menciptakan polarisasi tanpa suara, anak-anak muda Suka Damai menolak untuk menjadi korban pasif. Mereka memilih menjadi penulis narasi baru. Dalam layar ponsel, mereka bangun ruang damai, di mana pesan-pesan kemanusiaan melampaui batas agama, suku dan bahasa. Dari desa yang kecil ini, mereka berbicara bahwa damai adalah pilihan sadar. Bahwa toleransi adalah keberanian untuk mengerti, bahkan ketika tidak sepakat. Apa yang dilihat di Suka Damai bukan hanya cerita tentang satu desa, melainkan gema dari kemungkinan yang lebih luas.Bahwa Indonesia dengan segala keberagamannya bisa bersatu bukan karena semua sama, tetapi karena semua saling menjaga. Di balik nama Suka Damai tersembunyi janji sosial yang ditepati setiap hari. Suka Damai adalah pernyataan, bahwa dunia bisa diselamatkan, satu desa dalam satu waktu, selama masih ada yang memilih untuk hidup penuh pengertian.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, F. (2015).*Demokrasi dan Keagamaan: Menyongsong Indonesia yang Moderat*. Yogyakarta: LP3M UGM.

Amin, M. 2012.*Keberagaman di Indonesia: Tinjauan terhadap Integrasi Sosial*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Anggito, A. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Kajian Sosial*. Jakarta: Penerbit Kencana.

Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. 2005. *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Dhofier, Z. 1994.*Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

Flick, U. 2014. *An Introduction to Qualitative Research* (5th ed.). London: SAGE Publications.

Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.

Gobo, G. 2008. *Doing Ethnography*. London: SAGE Publications.

Hasan, N. 2019.*Keberagaman dan Moderasi: Perspektif Agama dan Politik di Indonesia*. Jakarta: Mizan.

Ihsan, M. 2017.*Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Alvabet.

Kvale, S., & Brinkmann, S. 2009. *Interviews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Mulyana, D. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Model, dan Aplikasi*. Bandung: Rosdakarya.

Nasution, H. 2018.*Tradisi dan Modernitas dalam Kehidupan Masyarakat Gorontalo*. Gorontalo: Pustaka Gorontalo.

Nasution, H. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan Sosial: Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Patton, M. Q. 2015. *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Spradley, J. P. 1980. *Participant Observation*. Orlando: Harcourt Brace Jovanovich.

Shihab, M. Q. 2000.*Islam dan Kebebasan: Merajut Tradisi dan Modernitas*. Bandung: Mizan.

Smith, J. *Religious Diversity and the Moderation of Religious Practices*. Journal of Religious Studies, Vol. 45, No. 3, 2009, 215-229.

Wahid, A. 2006.*Islam, Negara, dan Demokrasi: Refleksi Kritis atas Pemikiran Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.